

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Secara etimologis, istilah pendidik (guru) dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib*. Menurut para ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi* yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh dan mendidik. Kata *mu'allim* merupakan bentuk isim fa'il dari '*allama yu'allimu*, yang bisa diterjemahkan "mengajar" atau "mengajarkan". Sementara istilah *muaddib* berasal dari akar kata *addaba yuaddibu*, yang bisa diartikan "mendidik".¹ Dalam pengertian yang lebih luas pendidik dalam Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.²

Guru adalah salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis, sebab gurulah sebetulnya 'pemain' yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar.³ Pendidik merupakan cermin atau teladan, dimana peserta didik selalu berkaca, berteladan, atau meniru gerak-geriknya. Seluruh

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 163.

²Ibid., 165.

³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 75.

tingkah laku pendidik selalu dalam pengamatan peserta didik .
penampilan pendidik yang menyakini kemampuannya dan sekaligus
menumbuhkan kepercayaan peserta didik itu penting maknanya. ⁴

Menurut Zakiah Daradjat definisi seorang guru atau pendidik
sebagai berikut:

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia
telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian
tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang
tua. Orangtua ketika menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti
melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya
kepada guru.⁵

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu
pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas
mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.⁶

Firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

دَرَجَاتٍ لِّلْعَالِمِينَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَرْتَضِيهِ اللَّهُ لِيُؤْتِيَهُمْ مِّنْهُم مَّا يَشَاءُونَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُم بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya: “....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di
antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa
derajat....” (Q.S. Al-Mujadilah 11). ⁷

Berdasarkan keterangan potongan surah Al-Mujadalah ayat 11
di atas dapat dijelaskan bahwa orang yang berilmu akan diangkat
derajatnya oleh Allah Swt. Mereka yang berilmu pengetahuan tentu

⁴Daulay, *Pendidikan.*, 160.

⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 39.

⁶Ibid., 40.

⁷QS. Al-Mujadilah (58): 11.

akan dihargai orang lain. Begitu juga dengan seorang guru, ia pasti dipandang mulia oleh murid-muridnya. Tidak hanya sebatas murid, ia juga akan disegani oleh masyarakat-masyarakat sekitar.

Guru dalam pendidikan karakter Dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang dewasa yang berilmu pengetahuan dengan tanggung jawab yang dipikulnya untuk mendidik, mengarahkan, membimbing dan memberi teladan peserta didik agar menjadi pribadi yang dewasa dan tanggung jawab.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang sangat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.⁸

Dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.⁹

Menurut Al-Nahlawi yang dikutip oleh Heri Gunawan tugas pendidik ialah: *pertama*, penyucian yakni sebagai pembersih,

⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Reamaja Rosdakarya, 2015), 125.

⁹Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, Jakarta: Sinar Grafika, 2012.

pemelihara dan pengembang fitrah manusia; *kedua*, pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.¹⁰

Menurut Langgulong sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan tugas pendidik ialah:

- a. Sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan
- b. Sebagai pendidik yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil, seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri dan anak didik serta masyarakat terkait, yang menyangkut upaya mengarahkan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan antisipasi atas program yang telah dilakukan.¹¹

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru adalah mendidik, mengajarkan, mengarahkan, mengembangkan seluruh perkembangan peserta didik pada aspek kehidupannya. Menjadikan peserta didiknya sebagai insan kamil.

¹⁰Gunawan, *Pendidikan Islam.*, 168.

¹¹Gunawan, *Pendidikan Islam.*, 170.

B. Kajian Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.¹²

Pendidikan adalah usaha mendewasakan seseorang yang dilakukan berbagai pihak untuk menyiapkan generasi muda yang berkarakter dan berkualitas, bisa membawa bangsa ini ke ranah kemajuan. Terbebas dari masalah-masalah yang tidak seharusnya ada.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain. Karakter adalah nilai-nilai yang baik-unik yang terpatrit dalam diri dan terejawantah dalam perilaku.¹³

¹²Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 4.

¹³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 42.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹⁴

Dalam pandangan Islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah sedari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter

¹⁴Samani, *Konsep dan Model.*, 45-46.

merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan.¹⁵

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menjadikan anak didik seseorang yang dewasa, tidak dewasa secara jasmani tetapi juga rohani. Menyempurnakan akhlak sebagaimana misi Rasulullah SAW. menjadikan seseorang yang berkarakter dari dimensi hati, pikir, rasa, raga dan karsa.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi dari empat sumber, yakni (1) Agama, (2) Pancasila, (3) Budaya dan (4) Tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti Tabel 1.1 berikut:¹⁶

Tabel 1.1

Nilai dan deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

| No | Nilai | Deskripsi |
|----|----------|---|
| 1. | Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, |

¹⁵Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: PT. Simbiosis Rekatama Media, 2008), 100.

¹⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*(Jakarta: KENCANA, 2012), 74-76.

| | | |
|----|-----------------|--|
| | | dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2. | Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. |
| 3. | Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| 4. | Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 5. | Kerja keras | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 6. | Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 7. | Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| 8. | Demokratis | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| 9. | Rasa ingin tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari |

| | | |
|-----|----------------------------|---|
| | | sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. |
| 10. | Semangat kebangsaan | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 11. | Cinta tanah air | Cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa |
| 12. | Menghargai prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 13. | Bersahabat/ Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 14. | Cinta damai | Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan oranglain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya |
| 15. | Gemar membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. |

| | | |
|-----|-------------------|---|
| 16. | Peduli lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| 17. | Peduli sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 18. | Tanggung jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. |

3. Peran Guru Dalam Pendidikan karakter

Di sekolah, peran guru dalam pendidikan karakter ialah:¹⁷

- a. Keteladanan, keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Dalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsentrasi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-laranganNya, kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan dan godaan, serta kecepatan bergerak dan beraktualisasi.
- b. Inspirator, seorang akan menjadi sosok inspirator jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi

¹⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Prees, 2011), 79-83.

diri dan masyarakat. Ia mampu membangkitkan semangat karena sudah pernah jatuh bangun dalam meraih prestasi dan kesuksesan yang luar biasa.

- c. Motivator, setelah menjadi sosok inspirator, peran guru selanjutnya adalah motivator. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik.
- d. Dinamisator, peran guru selanjutnya setelah motivator adalah dinamisator. Artinya seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat tetapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan. Kecerdasan dan kearifan yang tinggi. Dalam konteks sosial, dinamisator lebih efektif menggunakan organisasi.
- e. Evaluator, peran yang melengkapi peran-peran sebelumnya adalah sebagai evaluator. Artinya, guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini di pakai dalam pendidikan karakter. Selain itu, ia juga harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepak terjang, dan perjuangan yang digariskan, dan agenda yang direncanakan.

Di sekolah, pendidik merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Merujuk Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1, semua tenaga pendidik baik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan mempunyai tugas dalam mendidik karakter.¹⁸

C. Kajian Tentang Kejujuran

1. Pengertian jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam

¹⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: KENCANA, 2011), 164.

perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.¹⁹ Jujur adalah mengatakan yang sebenarnya, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.²⁰

Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran ada pada kata dan juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan dengan yang ada pada batinnya.²¹

Dapat disimpulkan bahwa jujur adalah perkataan atau sikap yang menggambarkan keadaan sebenarnya, tanpa ada manipulasi dalam berkata maupun bersikap, yang menjadikan seseorang dapat dipercaya.

2. Pendidikan kejujuran

Pendidikan kejujuran harus diterapkan sejak dini, dimana dan kapan saja, jangan ditunda-tunda. Pendidikan kejujuran bisa diterapkan dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.

Di lingkungan keluarga kita harus mencontohkan kejujuran pada anak-anak kita. Kita pun juga harus siap dengan disiplin keluarga

¹⁹Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 11.

²⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 48.

²¹Mustari, *Nilai Karakter.*, 13.

apabila anak berbohong. Memberi *reward* apabila mereka jujur, betapa pun kecil prestasi kejujurannya.²²

Di lingkungan sekolah, murid-murid itu berlaku jujur apabila:

- a. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya
- b. Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri
- c. Tidak suka menyontek
- d. Tidak suka berbohong
- e. Tidak memanipulasi fakta/informasi
- f. Berani mengakui kesalahan²³

Untuk menegakkan kejujuran di sekolah, guru dapat membuat peraturan yang dapat mengurangi, bahkan meniadakan ketidakjujuran. Disiplin sekolah menjadi penting di sini untuk mendukung pendidikan kejujuran.²⁴

Jujur masuk dalam empat karakter inti yang telah dipilih oleh Menteri Pendidikan Nasional dalam diskusi yang dilaksanakan di Kantor Menteri Pendidikan Nasional, yakni: cerdas, jujur, tangguh dan peduli yang mana keempat karakter tersebut ditentukan oleh perangai dari otak dan hati yang didukung pula oleh raga dan rasa.²⁵

²²Ibid., 15

²³ Mustari, *Nilai Karakter.*, 19.

²⁴ Ibid., 16.

²⁵ Muchlas samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 134.

Landasan karakter jujur, tidak curang, menepati janji dan amanah dalam agama Islam adalah Al-Qur'an dan hadits adalah Sebagai berikut:²⁶

Surah Al-Muthaffifin ayat 1:

لِّلْمُطَفِّفِينَ وَيَلٌۭ

Artinya: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang.” (QS Al-Muthaffifin:1)²⁷

Berdasarkan pengertian surat Al-Muthaffifin ayat 1 tersebut, dapat dijelaskan bahwa bagi orang-orang yang suka berbuat curang/tidak jujur akan mendapat suatu musibah yang besar dari Allah Swt akibat dari perbuatan mereka. Untuk itu sifat jujur harus dimiliki oleh peserta didik sejak dini, baik melalui pendidikan kejujuran di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat.

D. Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “upaya” berarti usaha; akal; ikhtiyar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.²⁸ Dalam penelitian ini, upaya guru dalam membentuk karakter berarti usaha ataupun ikhtiyar yang dilakukan seorang guru untuk menjadikan peserta didiknya berkarakter.

²⁶Ibid., 80.

²⁷QS Al-Muthaffifin (83): 1.

²⁸Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 995.

Guru adalah tokoh yang sangat berpengaruh dalam lingkungan sekolah. Guru juga salah satu orang yang bertanggung jawab atas karakter siswa. Dengan berbagai upaya yang dilakukan guru, seorang siswa dapat menjadi sosok yang lebih baik dan lebih baik lagi. Berikut beberapa metode yang dapat diterapkan untuk pembentukan karakter siswa.

1. Keteladanan

Seorang guru menunjukkan teladan yang baik kepada siswanya agar siswanya berperilaku sesuai dengan yang diteladankan. Seseorang tidak akan mengikuti petunjuk kecuali penunjuk menerapkan apa yang ia petunjukkan.²⁹

Dari banyak metode, metode ini yang paling kuat dalam menanamkan karakter pada siswa. Karena keteladanan tergambar secara langsung. Keteladanan ialah kesediaan seseorang untuk menjadi contoh dan miniatur yang sesungguhnya. Keteladanan bermula dari diri sendiri.³⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan adalah suatu metode dengan memberi contoh perilaku kepada siswanya. Mustahil akan dilakukan, jika seorang guru memberi arahan kepada siswa akan tetapi sang guru sendiri tidak melakukannya. Karena guru adalah teladan bagi murid.

²⁹Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 23.

³⁰Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa* (Erlangga, 2012), 12-13.

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Membiasakan siswa untuk berlaku baik. Berlaku jujur, berlaku sportif, disiplin, menghormati orangtua, menolong orang lain dan berempati.³¹

Kebiasaan secara otomatis akan selalu terulang-ulang. Seseorang akan selalu melakukan kebiasaan yang dia kerjakan. Jika ia terbiasa berbuat baik maka ia akan selalu berbuat baik, akan ada rasa tidak nyaman jika ia melakukan hal-hal diluar kebiasaannya. Maka pembiasaan berbuat baik sangatlah diperlukan dalam suatu usaha pembentukan karakter.

3. Menentukan Prioritas

Lembaga pendidikan mempunyai prioritas dan tuntunan dasar karakter yang ingin diterapkan di lingkungannya. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu lembaga pendidikan pasti memiliki standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan mereka.³²

4. Diskusi

Mengajak siswa berdiskusi dan memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong atau memotivasi siswa untuk berbuat baik.

³¹Sani, *Pendidikan Karakter.*, 23.

³²Asmani, *Buku Panduan.*, 68.

Seperti halnya Luqman yang selalu mengajak anaknya berdiskusi tentang kebaikan agar sang anak berakhlak baik.³³

Memadukan contoh baik dan pengajaran moral langsung dengan mendiskusikan arti penting moral dengan siswa; menawarkan komentar siswa mengenai moral pribadi sehingga siswa memahami perilaku berbuat curang, mencuri, dan mengejek itu sangat merugikan dan salah; mengajari siswa untuk peduli terhadap nilai-nilai moral seperti kejujuran dan rasa hormat secara mendalam sehingga siswa tahu betapa buruknya bila nilai moral tersebut dilanggar.³⁴

Dari penjelasan di atas, bahwa berdiskusi tentang moral dan tindakan-tindakan baik siswa yang mendorong siswa untuk berpikir tentang kebenarannya merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

5. Cerita

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang bisa digunakan untuk menanamkan nilai moral yakni dengan menyampaikan cerita-cerita yang mengajarkan nilai-nilai yang baik.³⁵

Bercerita tentang kisah-kisah nyata dan kisah inspiratif dari guru kepada siswa. Menyampaikan kisah motivasi inspiratif dapat disampaikan dalam proses pembelajaran.³⁶

³³Sani, *Pendidikan Karakter.*,

³⁴Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), 110-111.

³⁵Lickona, *Pendidikan Karakter.*, 111

³⁶Saleh, *Membangun Karakter.*, 17.

Dalam proses pembelajaran guru dapat bercerita tentang kisah-kisah nyata yang pastinya patut untuk dicontoh peserta didiknya dan juga bisa menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk berperilaku. Seperti contoh cerita Khlifah Umar dan seorang gadis penjual susu yang jujur.

Dalam sebuah proses belajar tidak akan selalu berjalan mulus, pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhi, yang itu bisa menghambat maupun mendukung sebuah proses. Termasuk juga dengan proses upaya pembentukan karakter, pasti ada faktor-faktor yang berpengaruh. Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter antara lain:

1. Faktor insting (naluri), adalah suatu pola perilaku, tindakan, atau perbuatan manusia yang dimotivasi oleh kehendak seseorang. Insting merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir. Banyak para Psikolog yang mengatakan naluri adalah sebuah motivator atau pendorong seseorang untuk bertingkah laku.
2. Adat/kebiasaan, adalah Suatu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama.
3. Keturunan, yakni sikap anak merupakan pantulan dari sikap orangtua. Peranan keturunan disini tidaklah mutlak.³⁷
4. Lingkungan, adalah segala sesuatu yang mengelilingi manusia. faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi yakni: lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

³⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan*, 177-184

- a. Lingkungan sosial seperti lingkungan sosial keluarga, lingkungan sosial masyarakat
- b. Lingkungan non sosial seperti lingkungan alam. ³⁸

³⁸Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 30-31.